

Kajian Kitab Tanbih Al Ghofilin

(Peringatan dan Nasihat bagi Orang – orang yang Lalai)

□ Karya Abu Laits As Samarqandi.

□ Membahas seputar :

➤ Peringatan Bagi Orang – orang Yang Lalai,

➤ Pendidikan Akhlaq dan Religiusitas,

➤ Renungan dan Nasehat kepada Pembentukan Akhlaq Terpuji.

Oleh : Abah Haji Romadhon

Pengajian Ibu – Ibu Masjid Al-Iman Sidomulyo

Gading Cempaka Kota Bengkulu

Pertemuan II (Jum'at ke 4)

1. Mengenal Ikhlas

الإنسان محل الخطاء و النسيان

“Manusia adalah tempatnya salah dan lupa”

Berangkat dari situ kita bisa memahami bahwa hakikat manusia adalah mudah lupa dan mudah lalai dan mudah dihasut oleh syeitan. Oleh karenanya saya mengajak ustaz-uztadzah serta santri sekalian untuk mempelajari kitab *Tanbih Al Ghafilin* yang merupakan salah satu karya dari Syeikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandy.

Pada bab yang pertama ini, kita akan belajar mengenai ikhlas. Sebelum lebih dalam, hendaknya kita berkenalan terlebih dahulu dengan ikhlas itu sendiri. Apa ikhlas itu ?

Sahabat Abu Usman mendefinisikan ikhlas sebagai berikut :

الْإِحْلَاصُ هُوَ نِسْيَانُ رُتْبَةِ الْخَلْقِ بِدَوَامِ النَّظَرِ إِلَى الْخَالِقِ

“Ikhlas adalah melupakan terhadap pandangan makhluk dengan mendawamkan pandangan kita kepada Allah SWT”

Jadi menurut Sahabat Abu Usman, ikhlas itu adalah ketika kita sudah tidak memperdulikan lagi tentang pendapat manusia ataupun makhluk lain. Tapi pandangan kita tentang apa yang kita kerjakan hanya tertuju kepada Allah SWT semata.

Dalam bab ikhlas, Mu'allif menuliskan salah satu hadits Nabi SAW di bagian awal :

أَنَّ النَّبِيَّ صَمَدَ قَالَ : أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّرِّكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا مَا هُوَ
الشَّرِّكُ الْأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ

“Sesungguhnya Nabi SAW bersabda : perkara yang paling ditakuti yang akku takutkan pada kalian adalah syirik kecil. Bertanya para sahabat : ‘apa iu syirik kecil’ Nabi menjawab : ‘riya’”

Hadits ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan ikhlas. Terlebih jika kita padankan dengan pengertian ikhlas yang saya paparkan sebelumnya. Sebagaimana kita tahu bahwa riya' adalah perbuatan pamer. Atau perbuatan yang selalu menunjukkan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. Dalam artian, orang yang riya' selalu ingin dipuji dan selalu ingin terlihat baik di hadapan manusia dan makhluk Allah.

Perbuatan seperti ini sangat berlawanan dengan ikhlas. Ikhlas tidak pernah memperdulikan pandangan ataupun pendapat makhluk mengenai perbuatannya, sedang riya' justru sebaliknya, sangat haus dengan pandangan makhluk.

Dalam pengertian lain disebutkan :

الْمُخْلِصُ هُوَ مَنْ يَكْتُمُ الْحَسَنَةَ كَمَا يَكْتُمُ السَّيِّئَةَ

“Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebaikannya sebagaimana ia menyembunyikan keburukannya”

Jadi, orang yang benar-benar ikhlas tidak akan memberitakan apa-apa kebaikan yang pernah ia lakukan. Bukan justru kemudian menampakkan kebaikan di hadapan orang lain.

Lalu, apakah kita sama sekali tidak boleh terlihat orang lain ketika melakukan kebaikan ?

Kedengaranya hampir mustahil. Tapi, point pentingnya adalah ketika kita melakukan sebuah kebaikan, jangan sampai muncul di dalam hati kita rasa ingin dipuji orang lain, atau rasa bahwa diri kita lebih baik daripada orang lain. Namun, justru yang harus dimunculkan adalah rasa bahwa diri kita adalah makhluk yang dhoif, tidak pantas untuk dipuji oleh makhluk Allah.

Rasa ingin dipuji atau riya' seperti ini adalah bujuk rayu syeitan untuk melebur pahala atas amal kebaikan yang telah kita lakukan. Jadi sebanyak apapun kebaikan yang kita lakukan, jika di dalamnya ada rasa ingin dipuji atau riya' maka amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Memanglah ikhlas menjadi sebuah hal yang sangat mudah untuk diucapkan, namun sangat sulit untuk dikerjakan. Sebab iblis begitu lihai dan melakukan segala cara dalam membolak-balikkan hati manusia yang hendak berbuat baik sehingga berbuat buruk.

2. Fadhilah Ikhlas

Begitu sulit ikhlas untuk dilaksanakan. Namun demikian, ikhlas juga memiliki fadhilah yang sangat luar biasa. Dalam haditsnya Nabi Saw. menjelaskan :

وَمَا مِنْ عَبْدٍ يُخْلِصُ لِلَّهِ الْعَمَلَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا إِلَّا ظَهَرَتْ يَتَابِيْغُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ
عَلَى لِسَانِهِ

“Dan tidak ada satupun dari seorang hamba yang memurnikan amal perbuatannya hanya untuk Allah selama 40 hari, kecuali akan nampak sumber-sumber hikmah dari dalam hatinya kepada lisannya”

Jadi, seorang hamba yang bisa melakukan amal secara ikhlas dan istiqomah selama 40 hari, maka akan muncul kebaikan-kebaikan dari dalam dirinya. Sehingga ia semakin jauh dari perkara-perkara yang buruk ataupun maksiat.

Kemudian, amal sekecil apapun akan mendapat ganjaran dari Allah SWT jika dikerjakan dengan ikhlas. sebaliknya sebanyak apapun amal, tapi tidak dikerjakan dengan ikhlas maka tidak akan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata :

لَا يَهْتَمُ بِقِلَّةِ الْعَمَلِ وَاهْتَمُ بِقَبُولِهِ

“Tidak penting sedikitnya amal, yang terpenting adalah diterimanya amal”

Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ خَلَصَتْ نِيَّتُهُ كَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مَا بَيْنَهُ وَ بَيْنَ النَّاسِ

“Barangsiapa yang ikhlas niatnya maka Allah akan mencukupkan kebutuhan orang tersebut”

Sampai di sini kita semakin paham bahwa betapa luar biasanya fadhilah dari Ikhlas. oleh sebab itu, mari kita membiasakan diri untuk senantiasa tawadhu' dan tidak merasa diri lebih baik dari orang lain, sehingga bisa berbuat baik dengan ikhlas lillahi ta'ala.

3. Semua Binasa Kecuali Yang Ikhlas

- *Amal perbuatan tanpa disertai niat* adalah *sia – sia*.
- *Niat* tanpa disertai *ikhlas* adalah *riya'*.
- *Riya'* adalah hal yang sangat dikhawatirkan Rasulullah, karena termasuk *syirik kecil*.
- **Imam Al-Ghazali pernah mengatakan:**

• هَلَّكَ النَّاسُ كُلُّهُمْ إِلَّا الْعُلَمَاءُ، وَهَلَّكَ الْعُلَمَاءُ كُلُّهُمْ إِلَّا الْعَامِلِينَ، وَهَلَّكَ
الْعَامِلُونَ كُلُّهُمْ إِلَّا الْمُخْلِصِينَ، الْمُخْلِصُونَ عَلَىٰ خَطْرٍ عَظِيمٍ

"Setiap manusia akan rusak kecuali orang yang berilmu, dan orang yang berilmu akan rusak kecuali yang mengamalkan ilmunya, dan orang yang beramal juga binasa kecuali yang ikhlas (dalam amalnya). Akan tetapi, orang yang ikhlas juga tetap harus waspada dan berhati-hati dalam beramal."

4. Tiga Tanda Keikhlasan Seseorang Yaitu :

- 1) Menganggap pujian dan celaan itu sama. Baginya, apapun yang dilakukan adalah karena dan untuk Alloh.
- 2) Melupakan amal baik, ikhlas bekerja untuk memberikan kesenangan kepada orang lain, namun ia lupa, apa yang telah ia kerjakan,
- 3) Melupakan hak amal baiknya, hanya mengharap ridho Alloh. Ia tidak pernah mengharapkan imbalan atau balasan amal baiknya di dunia.

(Dalam kitab *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* , *Dzun Nun al-Mishriy*),

1. Kisah Orang Pelit Yang Sakit :

Dikisahkan tentang seorang lelaki berusia 60-an tahun yang menjadi buah bibir di kampungnya. Pasalnya, lelaki paruh baya tersebut terkenal sangat pelit, bahkan untuk makan sehari-hari dan kesehatannya sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dia jarang sekali makan lebih dari sepotong roti setiap hari.

Suatu ketika ia marah habis-habisan kepada istrinya, lantaran istrinya itu membeli seekor ikan untuk lauk mereka makan. "Kamu ini perempuan boros. Aku saja tidak pernah membeli ikan, kok kamu berani-beraninya beli ikan," bentak lelaki itu uring-uringan.

Si istri yang sabar dan sangat hafal tabiat suaminya itu berusaha membela diri. "Bukan saya yang beli, tetapi tetangga sebelah yang memberikan ikan ini untuk kita," dalihnya.

"Kalau begitu, potong-potong ikan itu menjadi 7 bagian untuk jatah lauk makan kita selama 7 hari. Kalau mau menggoreng beri garam, tapi sedikit saja nanti garamnya cepa habis," sahut lelaki itu memberi solusi sekaligus instruksi.

Beberapa hari kemudian, lelaki itu jatuh sakit, badannya demam dan tidak mampu beraktifitas seperti biasa. Si istri kasihan melihat kondisi suaminya. Ia bergegas pergi ke sebuah toko obat untuk membeli obat penurun panas.

Ketika si istri menyodorkan obat tersebut, suaminya justru menutup mulut rapat-rapat karena menilai bahwa membeli obat adalah pemborosan besar. "Jangan khawatir, obat ini adalah obat paling murah. Lagipula, di dalam kotak obat ini ada kupon yang bisa ditukar dengan hadiah," bujuk istrinya sembari memberikan obat. Tetapi suaminya itu tetap mengunci mulutnya.

Tak kurang akal, si istri langsung membisikkan sesuatu di telinga suaminya. "Ehmm, sebenarnya saya tadi bohong. Obat ini sudah kadaluarsa. Jadi toko obat itu memberikannya gratis kepada saya," bisik istrinya. Barulah setelah itu si lelaki pelit tadi bersedia meminum obat. Setelah minum obat, diapun tersenyum kemudian memuji istrinya pintar.

Intinya : Allah lebih suka kepada seorang yang sering maksiat tapi sering sedekah, daripada orang yang sering ibadah tapi pelit.

2. Kisah Pemuda Sedekah Celengan Masjid :

Seorang anak muda duduk di masjid menunggu khutbah Jumat, melihat dengan tidak begitu ramah kepada kotak sumbangan yang di dorong ke arahnya.

Dia membuka dompetnya dan memilih-milih uang yang terkecil untuk sumbangan.

Dengan berat hati dia memasukkan uang lembaran Rp. 1,000.- ke kotak amal. Sebelum dia mendorong kotak itu ke sebelah, seorang bapak tua di belakang menepuk pundaknya, dan memberikan dua lembar uang Rp. 100,000.-an.

Dia tertegun heran, tapi segera memasukkan dua lembar uang tersebut ke kotak amal, dan mendorongnya ke jemaah berikutnya.

Dia menoleh ke bapak tua tersebut dan berkata: “Kebanyakan atuh Pak? Seribu aja udah cukup. Sayang khan?”

Sang bapak tua tersenyum dan menggeleng ramah, dan mengatakan: “Bukan gitu dik, itu tadi uang adik yang jatuh dari dompet.”

Pelajaran :

- ini adalah bahan introspeksi kita, sejauh mana kita beramal, apakah amal kita selama ini didasari dengan riya ?
- bulan Ramadhan adalah bulan tarbiyah, dimana seseorang dididik oleh Allah pada bulan ini agar terbiasa menghadapi ujian dibulan berikutnya.
- “*Ramadhan bukan untuk ramadhan tapi Ramadhan untuk setelah Ramadhan*”.